

KOMPETENSI TINDAK DIREKTIF ANAK USIA PRASEKOLAH

Eti Stiawati

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Cenderawasih

Abstract: This study aims to assess the competence of preschool children in conducting directive act. The data gathered were in the form of utterances that contained forms, functions, and strategies in conducting directive act. The subjects of this study were children aged 3; 0-5; 0 years from educated families. The theories used were the pragmatic theory and the Ethnography of Communication. The data were analyzed using an interactive model. The results of the study showed that preschool children are already using (1) fourteen competences of directive acts, (2) six competencies of directive act functions; and (3) strategic competence of directive acts done directly and indirectly

Key Words: competence, directive, form, function, strategy, context

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengkaji kompetensi tindak direktif anak usia prasekolah. Data berupa tuturan-tuturan yang berisi bentuk, fungsi, dan strategi tindak direktif. Subjek penelitian adalah anak usia 3;0 - 5;0 tahun dari keluarga terdidik. Ancangan Teori yang digunakan adalah teori Pragmatik dan Etnografi Komunikasi. Analisis data menggunakan model interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak usia prasekolah sudah menggunakan (1) empat belas kompetensi bentuk tindak direktif; (2) enam kompetensi fungsi tindak direktif; dan (3) kompetensi strategi tindak direktif secara langsung dan tidak langsung.

Kata-kata kunci: kompetensi, direktif, bentuk, fungsi, strategi, konteks.

Kompetensi tindak direktif anak usia prasekolah berkembang sejalan dengan perkembangan kognisi dan usianya. Perkembangan kompetensi tersebut ditandai dengan perubahan-perubahan yang cepat dalam menggunakan bentuk, fungsi, dan strategi pengungkapannya. Dalam usia dini (3- 5 tahun), anak dapat menggunakan suatu bentuk kompetensi tindak direktif untuk meminta, memerintah, mengajak, dan sebagainya dalam konteks yang sesuai sebagai unsur yang melatari dan melengkapi makna tuturannya. Oleh karena itu, kompetensi menggunakan tindak direktif anak usia prasekolah mencerminkan

jaringan yang sangat luas, perspektif, dan komunikatif (Owens, 1996:274).

Dalam proses komunikasi dengan lingkungan, anak usia prasekolah menampakkan perkembangan yang luar biasa. Hal itu, sebagaimana dikemukakan oleh Naremore & Hopper (1990:104) bahwa walaupun belajar pragmatik merupakan tugas manusia seumur hidup, anak-anak kecil betul-betul memperlihatkan keterampilan pada masa balita bahkan mereka berbicara dengan topik yang berbeda kepada temannya dibandingkan dengan orang tuanya. Mereka juga memperlihatkan kebiasaan berbicara yang berbeda pada

orang yang sama dalam keadaan yang berbeda. Demikian juga dalam menggunakan bentuk-bentuk tindak direktifnya.

Bentuk-bentuk tindak direktif yang digunakan anak usia prasekolah sudah bervariasi sesuai dengan situasi dan kebutuhannya. Misalnya, untuk menyuruh, anak usia prasekolah kadang cukup dengan menggunakan tuturan satu kata, seperti "**Buka!**", "**Ambil!**", "**Gatal!**" yang dilengkapi dengan konteks tuturan. Tuturan "**Buka!**" dapat memiliki bentuk lengkap, misalnya **Ibu buka tutup ni!** yang dilengkapi dengan gestur (menyodorkan botol yang masih tertutup kepada ibu). Tuturan "**Ambil!**" dapat memiliki bentuk

lengkap **Bu ambikan buku!** yang dilengkapi dengan gestur (menunjuk ke arah meja tempat diletakkannya buku). Tuturan "**Gatal!**" dapat memiliki bentuk lengkap **Bu gatal!** yang dilengkapi dengan gestur (menunjukkan tangannya yang terasa gatal kepada ibu).

Dalam realisasinya, ketika bertindak tutur, penutur melakukan tiga hal yang khas, yaitu (1) mengatakan sesuatu, (2) melakukan apa yang kita katakan, (3) mempengaruhi orang lain (Richards & Richard, 1983:30). Hal itu, sesuai dengan pengklasifikasian Austin (1962) yang membagi tindak tutur menjadi tiga, yakni lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Misalnya

(1) Anak : Buka! (sambil memberikan sebungkus kue kepada ibunya)

Ibu : (meraih dan membuka kue yang disodorkan anaknya)

Konteks : Seorang anak hendak membuka bungkus kue. Sese kali dia menarik-narik plastik pembungkus kue tapi tidak terbuka.

Tuturan anak dalam kutipan (1) merepresentasikan kompetensi tindak direktif. Dalam tindak direktif tersebut, anak melakukan tindak menyuruh ibunya untuk membuka bungkus kue. Tindak menyuruh tersebut direpresentasikan dalam bentuk tuturan bermodus imperatif. Sejalan dengan kompetensi yang dimiliki, anak usia prasekolah merealisasikan tindak direktif tersebut dalam bentuk perintah dengan menggunakan tuturan satu kata.

Sejalan dengan perkembangan kognisi dan usianya, tindak tutur anak berkembang

(2) Anak : Bu, aku kehausan.

Ibu : (berdiri dari tempat duduknya terus ke ruang tengah mengambilkan air minum dan memberikannya kepada anaknya).

Konteks: Anak berlari-lari ke sana ke mari. Setelah bolak-balik berkali-kali, dia berhenti berlari. Dia tampak lelah, memegang-megang lehernya. Tenggorokannya terasa kering. Kemudian dia bergegas menuju ke rumah. Dia mendekati ibunya. Ibu berdiri menuju ke dapur.

Dalam tuturan anak pada kutipan (2) di atas dapat dilihat bahwa anak tidak hanya sekadar memproduksi kata-kata, tetapi ia menyampaikan maksud dari kata-kata tersebut. Dengan menggunakan bentuk

menuju ke arah tindak tutur ideal orang dewasa. Demikian juga dengan perkembangan menggunakan tindak direktifnya. Dengan meningkatnya usia anak, kemampuan untuk menggunakan bentuk tindak direktif pun mulai beragam. Anak tidak lagi menggunakan tindak direktif berbentuk tuturan bermodus imperatif yang berupa tuturan satu kata tetapi sudah mulai menggunakan tuturan deklaratif yang berfungsi untuk meminta. Hal itu, dapat diamati dalam contoh berikut

tindak direktifnya, anak berusaha membuat si ibu mau melakukan sesuatu. Bentuk tindak direktif yang digunakan anak dalam kutipan di atas mengekspresikan sikap anak terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh

mitra tuturnya, yakni ibu. Jika dengan menggunakan tuturan **"Bu, aku kehausan!"**, si ibu melaksanakan permintaan sebagaimana yang diinginkan anak, maka melalui tuturan tersebut, anak telah menggunakan tindak direktif dengan tepat.

Dari kedua bentuk tuturan tersebut dapat diamati bahwa anak telah memiliki kompetensi tentang strategi memproduksi ujaran dalam situasi tertentu. Dalam tuturan pada kutipan (2) di atas, anak secara tidak langsung meminta orang tuanya agar mengambilkan minum, yang diwujudkan dalam tuturan tidak langsung. Ketidaktunggalan tersebut tampak pada penggunaan kata-kata yang tidak secara harfiah dapat ditafsirkan secara langsung. Tuturan **"Bu, aku kehausan!"** jika diungkapkan secara langsung dapat berwujud tuturan **"Bu minta minum!"** atau **Bu ambilkan minum!"**.

Kompetensi menggunakan bentuk tindak direktif yang berwujud tuturan deklaratif yang berfungsi untuk meminta dengan menggunakan strategi tidak langsung sebagaimana dalam tuturan pada kutipan (2) di atas dapat dipengaruhi oleh budaya masyarakat tertentu dan latar belakang pengetahuan yang dimilikinya. Pengetahuan tersebut dapat bersumber dari hasil persepsinya terhadap kebiasaan orang di sekitarnya juga hasil bentukan dari masyarakat. Hal itu, terutama terkait dengan cara-cara bertutur yang berlaku di masyarakat di mana anak itu berdiam.

Meskipun awalnya anak tidak memiliki pemahaman seperti pemahaman orang dewasa akan pengetahuan pendengar, Menig-Peterson (dalam Foster, 1990:120) telah menunjukkan bahwa anak usia 3 dan 4 tahun sangat hati-hati ketika memperkenalkan unsur-unsur baru bagi pendengar dalam percakapan yang tidak mereka ketahui tentang hal-hal yang sedang dibicarakan. Ini menunjukkan bahwa anak memerhatikan apa yang disebut dengan prinsip kooperatif yang dikemukakan Grice

(1975), yakni kesepakatan yang tidak diucapkan antarpenerutan yang tidak akan membingungkan pendengar ataupun sebaliknya menjadi tidak kooperatif.

Fenomena pengekspresian tindak direktif anak usia prasekolah berlangsung dalam interaksi sosial. Dalam hal ini, tindak direktif digunakan untuk menjalankan berbagai tindak sosial, misalnya meminta, memohon, dan menyuruh teman sebaya untuk melakukan sesuatu. Hal itu, sesuai dengan pendapat Hymes (1974:45) bahwa interaksi bahasa dengan kehidupan sosial pertama-tama dipandang sebagai masalah tindakan manusia yang didasarkan pada pengetahuan yang memungkinkan orang-orang menggunakan bahasa. Oleh karena itu, Hymes mengkaji suatu tindak komunikatif tidak hanya dari unsur linguistik formal tetapi juga unsur fungsionalnya.

Anak-anak tidak hanya meniru atau menginternalisasi dunia di seputar mereka. Mereka berusaha keras untuk menafsirkan atau mengartikan budaya mereka dan untuk berpartisipasi di dalamnya. Dalam berusaha untuk mengartikan dunia dewasa, anak-anak sampai pada secara kolektif menghasilkan dunia-dunia dan budaya-budaya mereka (James, 2001:250).

Penelitian yang berkaitan dengan tindak direktif telah dilakukan sejumlah peneliti, antara lain dilakukan oleh Shatz (dalam Foster, 1990:122) yang menemukan bahwa anak-anak yang berumur 2 tahun mematuhi permintaan yang tidak langsung sama seperti perintah. Dia juga menemukan bahwa anak-anak tidak bisa membedakan bentuk-bentuk permintaan itu. Shotz dan Mc Closkey (dalam Foster, 1990:122) menemukan bahwa anak-anak di bawah umur 2 tahun tidak bisa membedakan antara pertanyaan *ya/tidak* yang berbentuk permintaan untuk informasi dan pertanyaan *ya/tidak* yang berbentuk direktif. Ervin-Tripp (dalam Foster, 1990:122) menemukan bahwa tindak tutur direktif yang paling sulit dipahami adalah pertanyaan yang secara

eksplisit tidak mengidentifikasi apa yang diinginkan.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini, tindak direktif dipandang sebagai wujud pragmatik dan dari segi fungsi merepresentasikan perilaku sosial. Oleh karena itu, masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Bagaimanakah kompetensi menggunakan bentuk tindak direktif anak usia prasekolah?, (2) Bagaimanakah kompetensi menggunakan fungsi tindak direktif anak usia prasekolah?, dan (3) Bagaimanakah kompetensi menggunakan strategi tindak direktif anak usia prasekolah?

METODE

Dalam upaya memahami fenomena kompetensi anak usia prasekolah dalam menggunakan tindak direktif, dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif. Penggunaan metode itu didasarkan sifat kajian dalam penelitian ini, yakni bersifat deskriptif, eksploratif, dan eksplanatif terhadap kompetensi menggunakan tindak direktif anak usia prasekolah. Dengan menggunakan metode tersebut, tafsiran kompetensi menggunakan bentuk, fungsi, dan strategi tindak direktif berdasarkan pada latar yang alami. Hal tersebut dilakukan untuk menghasilkan temuan yang akurat tentang representasi kompetensi bentuk, fungsi, dan strategi tindak direktif anak usia prasekolah.

Data penelitian berupa tuturan-tuturan yang berisi tentang representasi kompetensi menggunakan bentuk, fungsi, dan strategi tindak direktif anak usia prasekolah. Data penelitian tersebut diklasifikasikan dalam data catatan lapangan, rekaman kaset, rekaman video, dan hasil wawancara. Data penelitian tersebut diperoleh dari sumber data berupa teks percakapan yang dihasilkan oleh anak usia prasekolah ketika

berkomunikasi dengan orang dewasa maupun dengan teman sebaya.

Subjek dalam penelitian ini terdiri atas tiga anak berusia prasekolah, yaitu Raisera Maulani Rahmadinda Wahyuono yang berusia 5 tahun, Safira Nurrahma berusia 4 tahun, dan Oktavianisa Amaliasari berusia 3 tahun. Ketiga subjek tersebut berasal dari lingkungan keluarga terdidik. Adapun kriteria penentuan anak usia prasekolah yang dikategorikan sebagai subjek adalah (1) anak yang tumbuh dan berkembang secara normal fisik maupun mentalnya, yakni memiliki alat ucap yang lengkap dan menggambarkan perkembangan kognisi yang normal, (2) sudah dapat bertutur dengan menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi sebagai bahasa pertamanya, (3) memiliki kemampuan berkomunikasi dengan mitra tuturnya, (4) tuturannya bersifat verbal dan diterima interpretasinya oleh yang tersapa sebagai sebuah tindak sosial (Ninio & Snow, 1996:17), dan (5) balita, yakni anak yang belum bersekolah di sekolah dasar, yang berusia antara 3-5 tahun yang menggambarkan level kognisi pada periode transisi antara prediksi kurang baik dan relatif baik, meskipun demikian, rata-rata prediksi peningkatannya bertambah baik (Bracken, 1983:12).

Penelitian dengan ancangan teori pragmatik dan etnografi komunikasi ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Untuk memperoleh realitas kompetensi menggunakan bentuk, fungsi dan strategi tindak direktif oleh anak usia prasekolah dalam penelitian ini, digunakan teknik observasi dan wawancara. Teknik observasi yang digunakan meliputi observasi partisipan dan observasi nonpartisipan. Setiap teknik dilengkapi dengan instrumen penelitian. Wawancara yang dilakukan bersifat situasional, artinya tidak setiap mengambil data dilakukan dengan wawancara, tetapi hanya sesekali jika diperlukan. Misalnya, ketika diperoleh data yang

diragukan kategori atau klasifikasinya. Saat itu akan dilakukan wawancara baik dengan subjek dengan cara mengecek makna yang dimaksudkan anak, yakni menanyakan kembali atau memberikan perbandingan maksud tuturan maupun dengan orang tua subjek sebagai orang yang sangat mengetahui perilaku subjek dalam aktivitas sehari-hari. Kedua teknik tersebut dilakukan dengan menggunakan instrumen, yaitu peneliti sendiri sebagai instrumen kunci, *tape recorder* dan *handycam*.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model interaktif yang diadaptasi dari model Miles dan Huberman (1992). Melalui model ini, kegiatan analisis data dilakukan dengan langkah (i) pengumpulan data dengan teknik observasi, perekaman, dan wawancara, (ii) reduksi data, yaitu melakukan identifikasi keragaman kompetensi menggunakan bentuk, fungsi, dan strategi tindak direktif anak usia prasekolah, (iii) penyajian data. Kegiatan yang dilakukan dalam sajian data adalah pengodean dan pengklasifikasian dalam matrik; (iv) penyimpulan atau verifikasi kompetensi menggunakan tindak direktif anak usia prasekolah yang sifatnya tentatif. Dalam verifikasi dilakukan triangulasi baik triangulasi data, metode, dan analisis data untuk memperoleh legitimasi dari ahli.

Kompetensi tindak direktif anak usia prasekolah merupakan wujud perilaku sosial anak dalam masyarakat. Kompetensi menggunakan tindak direktif anak usia prasekolah merepresentasikan pengaruh aspek sosial dan budaya masyarakat anak itu tumbuh dan berkembang. Oleh karena itu, untuk menganalisis aspek sosial dan budaya yang memengaruhi munculnya tindak direktif anak usia prasekolah digunakan teori etnografi komunikasi. Dengan menggunakan etnografi komunikasi dapat terungkap kebiasaan-kebiasaan tertentu yang saling dilakukan dan dipahami bersama, aktivitas-aktivitas sosial, dan cara-

cara menginteraksikan tindak-tindak sosial yang dapat memperdalam makna kompetensi tindak direktif yang diujarkan anak usia prasekolah. (Hymes, 1974: 6 dan Duranti, 1997: 85).

Dalam penelitian ini digunakan tiga teknik pengecekan keabsahan data, yaitu (1) ketekunan pengamatan, (2) pemeriksaan sejawat melalui diskusi, dan (3) triangulasi. Kegiatan yang dilakukan dalam teknik ketekunan pengamatan adalah mengobservasi tuturan subjek secara terus-menerus agar memperoleh data yang memadai (Moleong, 1997:177). *Kedua*, kegiatan yang dilakukan dalam teknik pemeriksaan sejawat adalah peneliti mendiskusikan hasil analisis dengan rekan-rekan yang memahami variabel yang diteliti melalui seminar hasil penelitian dengan sembilan rekan sejawat yang sama-sama meneliti tentang pragmatik. *Ketiga*, kegiatan yang dilakukan dalam teknik triangulasi adalah mengonsultasikan seluruh rangkaian kegiatan hingga hasil analisis data yang telah dilakukan selama penelitian berlangsung kepada ahli (Stubbs, 1983:253). Di samping itu, dilakukan juga triangulasi validitas data dengan mengecek data dari anak seusia yang bukan subjek diteliti. Hal itu dimaksudkan untuk memperoleh informasi tentang kecenderungan anak-anak seusia dalam bertindak direktif. Apakah data-data serupa juga muncul pada mereka.

HASIL

Dalam bagian ini diuraikan kompetensi menggunakan bentuk, fungsi, dan strategi tindak direktif anak usia prasekolah.

Kompetensi Menggunakan Bentuk Tindak Direktif Anak Usia Prasekolah

Anak usia prasekolah sudah memiliki empat belas kompetensi menggunakan bentuk tindak direktif dalam bertutur. Keempat belas kompetensi tersebut adalah kompetensi bentuk tuturan bermodus

imperatif, tuturan keharusan, tuturan ajakan, tuturan larangan, tuturan saran, tuturan permintaan langsung, tuturan keinginan, tuturan permintaan ijin, tuturan pemberian ijin, tuturan permintaan bermodus deskripsi keadaan, pertanyaan bermodus klarifikasi, pertanyaan bermodus alasan, pertanyaan bermodus tindakan, dan pertanyaan bermodus permintaan informasi.

Keempat belas wujud tindak direktif anak usia prasekolah tersebut dapat berupa bentuk gramatikal sebuah pernyataan; berupa bentuk tuturan kontekstual; mengimplikasikan perintah; menggambarkan tindakan yang akan dilakukan petutur; merepresentasikan pola tutur sederhana yang hanya berupa satu unsur; dan merepresentasikan pengaruh aspek sosial dan budaya, seperti status kerabat, para partisipan, hubungan peran antarpartisipan, dan hak serta kewajiban yang sesuai dengan lingkungan tempat anak usia prasekolah itu tumbuh dan berkembang.

Dalam bertindak direktif, anak usia prasekolah menggunakan bentuk gramatikal yang berupa tuturan sederhana. Tuturan hanya terdiri atas satu kata dan dua kata atau lebih. Tindak direktif anak usia prasekolah walaupun hanya menggunakan tuturan sederhana yang hanya mengandung satu unsur inti, tetapi tuturannya dapat dikategorikan sebagai tuturan yang utuh, karena dilengkapi dengan konteks yang melatarinya. Konteks tutur dapat meliputi tempat, situasi, kondisi psikologis, dan gestur. Keutuhan makna tindak direktif anak usia prasekolah dapat dilihat dari perkembangan respon mitra tuturnya, yakni ada tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur sebagaimana yang diinginkan penutur. Bentuk tindak direktif sebagaimana digambarkan tersebut lebih banyak diujarkan oleh anak usia 3 tahun.

Untuk tindak direktif yang berunsur dua kata atau lebih, banyak diujarkan oleh anak usia 4 dan 5 tahun. Sesuai dengan perkembangan usia dan kognisinya, pemerolehan

kosa kata dan strukturnya sudah relatif beragam dan kompleks sehingga dapat mengujarkan tindak direktif, seperti "*Mama gambarin!*" dan "*Mama sini, Ma!*" oleh karena itu, tuturan mereka sudah seperti tuturan orang dewasa.

Di samping itu, kompetensi menggunakan bentuk tindak direktif oleh anak usia prasekolah tersebut dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial, seperti status kerabat, para partisipan, hubungan peran antarpartisipan, dan hak serta kewajiban yang sesuai dengan lingkungan tempat anak itu tumbuh dan berkembang. Hubungan sosial yang dibangun oleh Anisa, Safira, dan Sera dengan mitra tuturnya menunjukkan hubungan yang akrab sehingga dengan hubungan seperti itu mereka dapat saling memahami maksud komunikatifnya, sebagaimana tergambar dalam tuturan-tuturan berikut ini.

(3) Data An 92

Anisa : **Buka!** (sambil menyodorkan mainan kepada **tantenya**).

Tante : (Meraih mainan dan membukakan)

Konteks : Anisa hendak membuka tutup mainan odol. Dia memutar-mutar tutup mainan odol-odolan, tapi tidak bisa terbuka.

(4) Data An 141

Anisa : **Jangan dikodok Mbak! Gatal.**

Ratna : (Menarik kembali tangan yang hampir menyentuh air)

Anisa : Ayo Mbak, main ini! (sambil menunjukkan daun)

Ratna : Main apa?

Anisa : Main uang-uangan, Mbak.

Konteks: Anisa sedang memerhatikan ikan di kolam. Tiba-tiba, ada seorang anak perempuan yang berusia lebih tua dari Anisa, bernama Ratna, menghampiri mereka di kolam. Ratna mendekat ke kolam dan hendak memegang air kolam.

(5) Data Sr 24

Ibu : Aduh, sakit sekali kalau jongkok. (sambil memegang lutut)

Sera : Mama berdiri *saja!*

Konteks: Ibu Sera sedang memandikan Sera. Kemudian, ibu itu jongkok.

(6) **Data Sr 70**

Sera : Bu, aku **ingin** makan jeruk.

Ibu : Masih pagi Sera.

Sera : Aku boleh makan roti keju yang ada di Bu Sayur?

(Ibu penjual sayur).

Konteks: Pukul 08.00 pagi, ibu Sera sedang memasak. Ketika itu, ibu Sera sedang mencuci sayuran. Sera menghampiri ibunya.

(7) **Data Sf 5**

Safira : **Ma, boleh minta ini!** (sambil menunjuk ke kue).

Mama : Boleh (memberikan kue kepada Safira).

Konteks: Ibu Safira mengambil kotak kue yang ada di lemari. Kemudian, ia meletakkannya di atas meja. Ibu Safira berjongkok di depan meja. Safira mendekati ibunya yang sedang membuka kue

(8) **Data Sr 36**

Sera : **Aki duit Mamaku Cuma sedikit.**

Kakek : Oh , Sera mau uang dari Aki.

Sera : Ya.

Kakek : Bagus. (memberi uang kepada Sera).

Konteks: Kakek, ibu, dan Sera turun dari taksi di depan rumah kakek Sera. Sera langsung duduk di kursi teras. Sahid (adik sepupu) bergegas masuk ke dalam. Kemudian, Sahid mendekati kakeknya. Sahid meminta uang kepada kakeknya untuk membeli es krim. Kakek itu memberi uang kepada Sahid. Sera memerhatikan kakek.

(9) **Data Sr 61**

Sera : Pak, kok kecil men, Pak?

Bapak : Mau sebesar apa?

Sera : Ini *Iho*, Pak! (sambil menunjuk tulisan di layar monitor).

Bapak : (Membesarkan tulisan.)

Konteks: Sera duduk di kursi komputer. Tangannya memegang *mouse*. Kemudian dia menggoyang-goyangkan *mouse*. Ayahnya mendekati Sera.

Kompetensi Menggunakan Fungsi Tindak Direktif Anak Usia Prasekolah

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa anak usia prasekolah telah memiliki kompetensi menggunakan berbagai ragam fungsi dalam menyampaikan maksud tindak

direktifnya. Berbagai kompetensi menggunakan fungsi tindak direktif tersebut adalah fungsi meminta, memerintah, melarang, mengizinkan, memberi saran, dan mengajak.

Kompetensi Menggunakan Fungsi Meminta

Dalam menyampaikan maksud tuturnya, anak usia prasekolah memiliki bermacam-macam tujuan. Tujuan yang dikehendaki anak usia prasekolah dalam kompetensi menggunakan fungsi meminta adalah *Pt* melakukan sesuatu seperti yang terkandung dalam permintaan yang diujarkan *Pn*. Berbagai prasyarat yang diketahui *Pn* berkaitan dengan si pembuat permintaan adalah (1) bahwa seseorang yang padanya permintaan diajukan mampu melaksanakan tindakan yang diminta, (2) bahwa seseorang yang membuat permintaan kenyataannya benar-benar menginginkan tindakan yang diinginkannya terlaksana (persyaratan kebenaran), (3) bahwa si peminta akan menunjukkan tindakan yang dapat dilakukan oleh orang yang diminta, dan (4) ujaran permintaan apa pun bentuknya menggambarkan sebagai upaya oleh *Pn* mendapatkan *Pt* melakukan tindakan yang diinginkannya. Kompetensi menggunakan fungsi tersebut ditandai oleh adanya penggunaan tuturan yang mengandung kata *minta*, *boleh*, *mau*, *ingin*, *keperluan* dalam tuturan deklaratif dan bentuk pertanyaan.

Berdasarkan temuan penelitian ini, kompetensi penggunaan fungsi tindak direktif meminta memiliki enam jenis dengan pengategorian berdasarkan prasyarat sebagai berikut. (1) untuk permintaan informasi *Pn* meminta agar *Pt* memberikan informasi sesuai dengan yang diinginkannya, (2) untuk meminta konfirmasi, *Pn* meminta agar *Pt* memberikan penjelasan terhadap tuturan yang tidak jelas atau tindakan yang telah dilakukannya atau meragukan ketepatannya serta menentukan pilihan atas

sesuatu yang menggunakan bentuk pertanyaan dengan kata tanya *kenapa*, (3) untuk fungsi meminta tindakan, *Pn* meminta agar *Pt* melakukan tindakan seperti yang diinginkannya, (4) untuk fungsi meminta klarifikasi, *Pn* meminta agar *Pt* memberikan penegasan terhadap tuturan atau tindakan yang tidak tepat yang telah dilakukan, (5) . untuk fungsi meminta ijin, *Pn* meminta agar *Pt* memberikan ijin atau mempersilakan untuk melakukan suatu tindakan yang menggunakan bentuk pertanyaan, pernyataan tidak langsung, pertanyaan dengan partikel *ya* dan *kok* sebagai penanda penegasan, serta modalitas *boleh* dan kata *ijinkan*.

(10) **Data An 16**

Anisa : Ini angka berapa? (sambil menunjuk salah satu angka).

Tante : Angka 8, Adik.

Konteks: Anisa membuka-buka majalah. Dia menatap salah satu lembar yang berisi angka-angka. Kemudian, ia menunjuk salah satu angka yang ada di gambar tersebut.

Kompetensi Menggunakan Fungsi Melarang

Melarang merupakan salah satu kompetensi menggunakan fungsi tindak direktif oleh anak usia prasekolah. Pengategorian tersebut berdasarkan prasyarat bahwa, dalam kompetensi menggunakan fungsi melarang, *Pn* menghendaki *Pt* tidak melakukan suatu tindakan yang menggunakan bentuk pernyataan bermodus imperatif dengan modalitas *jangan*, seperti "**Jangan dikodok Mbak, gatal!**" oleh Anisa memiliki maksud agar Ratna tidak memasukkan tangannya ke dalam kolam karena airnya kotor.

Kompetensi Menggunakan Fungsi Mengizinkan

Mengizinkan merupakan salah satu kompetensi fungsi tindak direktif yang sudah diekspresikan anak usia prasekolah.

Pengategorian tersebut berdasarkan prasyarat bahwa dalam kompetensi menggunakan fungsi mengizinkan *Pn* membolehkan atau mempersilakan *Pt* melakukan suatu tindakan, yang menggunakan bentuk pernyataan pemberian ijin yang diwujudkan dalam bentuk imperatif dengan diakhiri kata *saja* dan partikel *ya*, seperti "**Lihat to ya!**"

(11) **Data An 85**

Adik : (Meraih mainan yang ada di tangan Anisa).

Anisa : Lihat, to, ya!

Konteks: Anisa baru saja pulang sekolah kemudian membuka pintu gerbang. Adiknya menyambutnya di depan pintu. Kemudian, dia memerhatikan mainan yang dibawa Anisa.

Kompetensi Menggunakan Fungsi Memberi Saran

Memberi saran merupakan salah satu kompetensi menggunakan fungsi tindak direktif oleh anak usia prasekolah. Pengategorian tersebut berdasarkan prasyarat bahwa dalam kompetensi menggunakan fungsi memberi saran, *Pn* menganjurkan *Pt* untuk melakukan suatu tindakan yang diwujudkan dalam bentuk imperatif yang diakhiri dengan kata *saja/aja* dan partikel *ya*. Kata *saja* dan partikel *ya* yang digunakan dalam tindak direktif tersebut untuk menandai penekanan pada pemberian saran, seperti "**Mama berdiri saja!**".

Kompetensi Menggunakan Fungsi Mengajak

Mengajak merupakan salah satu representasi kompetensi menggunakan fungsi tindak direktif oleh anak usia prasekolah. Pengategorian tersebut didasarkan prasyarat bahwa dalam kompetensi yang menggunakan fungsi mengajak, *Pn* menghendaki agar *Pt* melakukan suatu tindakan bersama yang diwujudkan dalam bentuk pertanyaan dan imperatif yang diawali dengan kata

ayo, seperti **Siapa yang mau antar aku jajan?** dan **Ayo, Ma!**

(12) **Data Sr 43**

Sera : **Siapa yang mau antar aku jajan?**

Mama : Mama lagi sibuk.

Sera : Setelah Mama selesai.

Konteks: Pagi itu, Sera baru selesai mandi. Kemudian, mamanya memakaikan pakaian ganti. Setelah itu, mamanya ke dapur hendak menyiapkan sarapan pagi. Sera minta jajan. Ibunya memberi Sera uang.

(13) **Data Sf 26**

Safira : **Ayo, Ma!**

Mama : Ya, tunggu Mbak.

Safira : Panas, *lho*, Ma.

Mama : Mbak lagi ambil payung.

Konteks: Safira, kakak, Bu Eti dan mamanya mau keluar. Kemudian, semua menunggu di depan pintu, kecuali kakaknya. Kakaknya berlari ke dapur mencari payung.

Kompetensi Menggunakan Strategi Tindak Direktif Anak Usia Prasekolah

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa anak usia prasekolah sudah dapat menggunakan dua strategi dalam mengujarkan tindak direktif, yaitu strategi langsung dan strategi tidak langsung.

Kompetensi Menggunakan Strategi Langsung

Strategi langsung adalah strategi yang paling sederhana dalam mengungkapkan maksud tuturan karena *Pn* mengujarkan sebuah tuturan dan memaksudkan secara tepat serta secara harfiah apa yang diujarkan. Dalam kasus seperti itu *Pn* bermaksud menghasilkan efek ilokusi tertentu pada diri *Pt* dan bermaksud menghasilkan efek tersebut dengan membuat *Pt* mengetahui maksud dengan cara mengingat pengetahuannya tentang kaidah-kaidah yang mengatur tuturan tersebut. Strategi langsung digunakan anak usia prasekolah untuk menyatakan berbagai maksud tuturan sebagai berikut (1) menyatakan keinginan

mereka sendiri, (2) menyatakan keraguan, (3) menunjukkan fakta, (4) menyatakan ancaman, (5) menyatakan permintaan, (6) menyatakan suruhan dengan mempersilakan, (7) menyatakan permintaan tentang kesukaan, (8) menyatakan penolakan, (9) menyatakan cara, dan (10) menawarkan sesuatu.

Maksud tuturan di atas diujarkan dengan menggunakan kata *mau*, *ingin*, dan *keperluan*, *minta*, *suka* dan *tidak suka*, bentuk pertanyaan dengan partikel *kok*, pernyataan bermodus imperatif, bentuk perintah. Bahkan bagi anak yang berusia tiga tahun tuturan langsung dilengkapi dengan gerakan menunjuk bendanya langsung. Contoh-contoh tuturan yang menggunakan strategi langsung terdapat dalam kutipan berikut.

(14) **Data Sf 68**

Safira : Aku yang mana Ma?

Mama : Yang itu (sambil menunjuk salah satu gelas yang berisi sirup)

Safira : **Lho! Kok banyak?**

Mama : Nanti sisanya simpan di kulkas.

Konteks: Safira memerhatikan 2 gelas sirup yang ada di atas meja. Sesekali, dia memiringkan kepalanya ke kanan dan ke kiri. Kemudian, Safira menoleh ke arah Ibu.

(15) **Data Sf 8**

Safira : **Nanti, nggak, tak kasih kue lho Ki.**

Oki : (Berhenti mengejar Safira).

Konteks: Dalam ruangan sudah berkumpul beberapa teman Safira yang akan turut merayakan ulang tahun Safira. Oki berdiri dan mengejar-ngejar Safira. Safira tampak kesal. Wajahnya cemberut.

(16) **Data Sf 30**

Safira : **Ma minta ini, ya!** (sambil mengacungkan *cottonbud*).

Bu Eti : Untuk apa?

Safira : Untuk bersihkan telinga.

Konteks : Safira berjalan menuju meja telepon. Dia mengambil *cottonbud* di atas mejanya. Kemudian, dia membalikkan badan sambil mengacungkan *cottonbud*.

(17) **Data Sf 35**

Safira : **Mbak dulu naik! Aku nanti.**

Mbak : Naik ke atas kursi, tidak, *ah*.
Safira : *Yaah* Mbak, *Ayo dong* Mbak!
 (sambil mendorong mbaknya ke dekat kursi)
Konteks: Safira dan kakaknya sedang bermain di ruang belakang. Safira mau duduk di kursi panjang, tetapi lebih dulu dia menyuruh kakaknya.

(18) **Data Sf 55**

Safira : Mbak Tik ini *nggak* suka nasinya!
Mbak Tik: (Mengambil nasi dari tangan Safira)
Konteks : Safira hendak makan. Tiba-tiba, Safira berdiri dan berjalan mendekati mbak Tik yang sedang menjemur pakaian. Mbak Tik menoleh ke arah Safira.

(19) **Data An 146**

Anisa : **Kamu pengen ke rumahku?**
Ratna : Rumahnya di mana?
Anisa : Di sana, jauh. (sambil menunjuk)
Konteks: Anisa dan Ratna sedang asyik bermain. Kemudian, Anisa mendekati Ratna sambil memegang tangannya.

Kompetensi Menggunakan Strategi Tidak Langsung

Dalam tindak direktif yang diungkapkan dengan strategi tidak langsung, penutur berkomunikasi dengan petutur lebih dari yang sesungguhnya ia katakan dengan cara mengandalkan pada latar belakang informasi yang saling mereka miliki bersama, baik yang bersifat linguistik maupun nonlinguistik. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa tindak direktif anak usia prasekolah yang diujarkan dengan strategi tidak langsung banyak menggunakan bentuk pertanyaan dan deklaratif yang berfungsi untuk meminta. Di samping itu, anak usia prasekolah mengungkapkan tindak direktif dengan strategi tidak langsung untuk menyatakan berbagai hal dan berbagai tujuan (1) mempertahankan tindakan dengan argumen, (2) menyatakan pengandaian, (3) mengingatkan, (4) menyatakan kebutuhan, (5) menyatakan permintaan dengan mendeskripsikan benda, (6) menyatakan suruhan dengan mendes-

kripsikan keadaan, (7) menyatakan permintaan dengan mendeskripsikan peristiwa, dan (8) menyatakan permohonan. Strategi tidak langsung dalam berdirektif oleh anak usia prasekolah tergambar dalam isi proposisi masing-masing tujuan sebagaimana dalam tuturan-tuturan berikut.

(20) **Data Sr 48**

Ibu : Sera, kalau gelas itu lepas dari tanganmu, sakit adik Sesa itu.
Sera : **Aku erati kok Bu!**
Konteks : Setelah makan, Sera mengambil air di gelas. Kemudian dia minum. Saat itu, adiknya sedang berada di depan Sera. Sera memegang gelas tidak kuat. Ibunya menegur Sera karena ia melihat gelas yang dipegang Sera seperti mau jatuh dan mengenai adiknya

(21) **Data Sf 18**

Safira : **Kalau hujan pake payung, kalau panas pakai payung!**
Mama : Ya, nanti diambilkan Mbak.
Safira : Ma, sandalnya *belum!*
Mama : Ini, Dik! (sambil memberikan sandal).
Safira : Ma, *tungguin, masa ditinggalin*.
Konteks: Safira, kakaknya, mamanya, dan Bu Eti bersiap-siap hendak keluar. Bu Eti melangkah lebih dulu disusul oleh mama dan Safira. Kakak berjalan ke dapur.

(22) **Data Sf 26**

Safira : Ayo Ma!
Mama : Ya, tunggu, Mbak.
Safira : **Panas, lho, Ma!**
Mama : Mbak lagi ambil payung.
Konteks: Safira, kakak, Bu Eti dan mamanya mau keluar. Kemudian, semua menunggu di depan pintu, kecuali kakaknya. Kakaknya berlari ke dapur mencari payung.

(23) **Data Sr 25**

Mama : Sera jangan di situ mama mau kerja, nih.
Sera : **Mama kan belum baca Koran!**
Konteks: Ibu sedang membereskan koran yang berhamburan di dekat komputer. Tiba-tiba, Sera mendekati komputer kemudian memilih CD yang ada di samping monitor

PEMBAHASAN

Kompetensi Menggunakan Bentuk Tindak Direktif Anak Usia Prasekolah

Sebagaimana telah diuraikan pada hasil penelitian di atas bahwa penggunaan kompetensi bentuk tindak direktif oleh anak usia prasekolah meliputi empat belas bentuk, yaitu pernyataan bermodus imperatif, pernyataan keharusan, pernyataan ajakan, pernyataan larangan, pernyataan saran, pernyataan permintaan langsung, pernyataan keinginan, pernyataan permintaan ijin, pernyataan pemberian izin, pernyataan permintaan bermodus deskripsi keadaan, pertanyaan bermodus klarifikasi, pertanyaan bermodus alasan, dan pertanyaan bermodus tindakan.

Bentuk-bentuk gramatikal tindak direktif yang diujarkan anak usia 3 tahun masih sangat terbatas, hanya terdiri atas satu kata. Temuan ini sejalan dengan pendapat Ninio dan Snow (1996: 98) bahwa, pertama-tama, anak-anak mengungkapkan maksud tuturan dengan seperangkat bentuk verba yang sangat terbatas, misalnya *open*, *put*, *take out*, *close*, dan sebagainya. Bentuk tersebut menyerupai kumpulan kata kunci untuk meminta tindakan-tindakan tertentu, bukannya sesuatu seperti kosakata verba yang sesungguhnya. Demikian juga, pendapat Dardjowidjodjo (2000: 147) yang mengemukakan bahwa pada tahap ujaran satu dan dua kata, anak Inggris sering mengujarkan kalimat yang maknanya imperatif, tetapi bentuknya sama sekali bukan imperatif. Bahkan, acap kali, kata fungsi atau nomina dipakai untuk menyatakan perintah tersebut.

Lebih lanjut, Ninio dan Snow (1996: 67) menjelaskan bahwa perbendaharaan tuturan awal anak-anak sifatnya terbatas, transisional, dan secara tidak sempurna mirip bahasa pada jumlah tertentu. Sebagian besar bentuk linguistik yang diperoleh anak-anak berupa ekspresi-ekspresi yang kurang memiliki sifat kombinasi sintaksis pada bahasa orang dewasa. Dalam kenyataannya,

ujaran-ujaran paling awal anak-anak lebih mirip kata-kata kunci untuk gerak-gerak interaktif tertentu dibandingkan dengan tindak tutur-tindak tutur yang benar-benar khusus. Dalam hal ini, fungsi-fungsi sosial ujaran-ujaran paling awal anak lebih menonjol. Demikian juga, dalam temuan penelitian ini. Misalnya, dalam kutipan (3) tuturan "*buka*" yang hanya berwujud verba menggambarkan fungsi sosial, yakni menggambarkan hubungan yang akrab antara Anisa dan tantenya. Dengan hubungan seperti itu, walaupun tuturannya hanya berwujud satu kata memiliki implikasi direktif perintah.

Berkaitan dengan itu, dalam temuan penelitian Dardjowidjodjo (2000: 161), dijelaskan bahwa kalimat imperatif Echa pada usia 3 tahun masih lugu, belum menggunakan penghalus. Hal itu tidak berbeda dengan temuan penelitian ini, yakni Anisa dalam usia 3 tahun menggunakan bentuk imperatif tanpa penghalus yang hanya berwujud satu dua kata dalam satu tindak direktif. Demikian juga, penjelasan Bates (dalam Foster, 1990: 126) bahwa anak usia 2 tahun dalam mengajukan imperatif kepada teman sebayanya masih sederhana.

Penggunaan kompetensi bentuk-bentuk tindak direktif yang hanya berupa tuturan satu kata seperti yang diungkapkan di atas memberlakukan konteks sebagai unsur penting. Konteks dalam tindak direktif anak usia prasekolah bukan hanya sekadar sebagai latar belakang bagi suatu tuturan, melainkan bagian dari tuturan itu. Hal itu sejalan dengan pendapat Ninio dan Snow (1996: 88) yang mengemukakan bahwa dalam tuturan awal anak, konteks merupakan faktor penting dalam urutan pemerolehan tipe-tipe tindak komunikasi yang berbeda. Semakin erat hubungan tipe-tipe tersebut dengan konteks langsungnya, semakin dini munculnya tindak komunikasi tersebut.

Menurut Mey (1993: 39), konteks lebih dari sekadar masalah acuan dan pemahaman terhadap sesuatu yang sesungguhnya dimaksudkan, konteks memberi ujaran-ujaran kepada kita tentang makna yang lebih mendalam. Hal itu dijelaskan juga oleh Sperber Willson (1995: 118-119) bahwa untuk memperoleh relevansi secara maksimal, kegiatan berbahasa harus melibatkan dampak kontekstual yang melatarinya. Semakin besar dampak kontekstual sebuah percakapan, semakin besar pula relevansinya. Babelot & Marcos (1999: 165) mengemukakan bahwa komunikasi antarindividu dapat terjadi jika masing-masing partisipan memahami maksud lawan bicara dengan menghubungkan bentuk dan isi pesan dengan konteks. Dengan demikian, berdasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa kajian terhadap penggunaan bahasa harus memperhatikan konteks yang seutuh-utuhnya.

Pada umumnya, dalam temuan penelitian ini, terutama untuk tindak direktif yang diujarkan oleh anak usia 3 tahun, konteks merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan tuturan. Setiap tindak direktif yang diujarkan oleh anak, inferensinya selalu berdasarkan konteks tuturan. Hal itu menunjukkan bahwa peran konteks sangat dominan dalam tuturan awal anak. Hal itu sesuai dengan penjelasan Owens (1996: 273) bahwa secara umum, anak mempelajari bahasa dalam suatu konteks percakapan. Menurut Foster (1990: 123), anak-anak dapat merespons dengan tepat dengan dasar konteks sebelum mereka betul-betul bisa memproses ujaran seperti orang dewasa.

Kompetensi bentuk-bentuk tindak direktif seperti diuraikan di atas berangsur-angsur berubah dengan berkembangnya kognisi anak dan meningkatnya usia anak. Sebagaimana telah dijelaskan di atas, anak usia 4 dan 5 tahun sudah memiliki kompetensi bentuk tindak direktif yang lebih kompleks, yakni berbentuk klausa dan

kalimat. Hal itu sejalan dengan pendapat Owens (1996: 299) bahwa dalam konteks percakapan, anak usia prasekolah telah berkembang dari menghasilkan dua, tiga, dan empat kata/kalimat menjadi ujaran yang lebih panjang yang menggambarkan bentuk dan pola isi seperti layaknya percakapan orang dewasa.

Dalam penelitian ini, tindak direktif digunakan untuk menjalankan berbagai tindak sosial. Pandangan itu berimplikasi pada pelibatan konteks sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari ujaran. Dalam kompetensi tindak direktif anak usia prasekolah, peran konteks bukan hanya sebagai latar suatu ujaran, tetapi juga bagian dari ujaran dalam memaknai tuturan. Dalam penelitian ini, konteks yang dilibatkan dalam menafsirkan makna bukan hanya konteks percakapan, tetapi juga konteks budaya masyarakat tuturnya. Hal itu, sebagaimana dikemukakan Duranti (1997:24), bahwa melalui sosialisasi bahasa, anak tersebut akan memperoleh budaya (termasuk bahasa) orang-orang yang hidup bersamanya.

Kompetensi Menggunakan Fungsi Tindak Direktif anak usia prasekolah

Berbagai jenis kompetensi menggunakan fungsi tindak direktif sudah terekspresikan dalam tuturan anak usia prasekolah. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa anak usia prasekolah cenderung menggunakan enam fungsi tindak direktif dalam berkomunikasi. Keenam fungsi tersebut adalah (1) fungsi meminta, yang meliputi meminta informasi, meminta klarifikasi, meminta konfirmasi, meminta izin, meminta penegasan, meminta dengan uraian deskripsi peristiwa, meminta tindakan, dan meminta alasan; (2) menyuruh atau memerintah; (3) melarang; (4) memberi saran; (5) mengizinkan, dan (6) mengajak.

Keenam kompetensi fungsi tindak direktif di atas sudah diujarkan oleh anak usia 3-4 dan 5 tahun. Dari ketiga jenjang usia tersebut, mereka sudah terampil menggunakan fungsi meminta. Sebagaimana telah diuraikan di atas, kompetensi fungsi meminta yang sudah terekspresikan dalam tuturan anak usia prasekolah meliputi meminta informasi, meminta klarifikasi, meminta tindakan, meminta penegasan, meminta alasan, meminta ijin, dan meminta dengan menguraikan deskripsi peristiwa. Kompetensi yang menggunakan fungsi meminta informasi oleh anak usia prasekolah disampaikan dengan menggunakan bentuk pertanyaan baik dengan penanda intonasi tanya maupun dengan menggunakan penanda kata tanya dan artikel tanya.

Temuan penelitian yang terkait dengan fungsi meminta informasi tersebut juga diungkapkan dalam hasil penelitian Pratiwi (1994:10). Dalam penelitian tentang "Pemerolehan Kompetensi Tindak Tutur dalam Percakapan Anak Usia Prasekolah Keluarga Jawa", Pratiwi menemukan bahwa anak usia prasekolah sudah memperoleh tindak tutur meminta informasi yang diwujudkan dalam kalimat tanya. Misalnya, dalam temuan tersebut, dijelaskan bahwa setelah menyaksikan tayangan televisi, anak bertanya kepada ibunya untuk meminta informasi tentang peristiwa kiamat. Menurut Foster (1990: 121), tipe perubahan yang paling disengaja mencakup permintaan informasi dan permintaan untuk melakukan tindakan (yang dikenal dengan direktif).

Temuan yang sama dijelaskan Ninio & Snow (1996: 98) yang mengemukakan bahwa fungsi meminta atau memberikan informasi merupakan pertanyaan atau jawaban atas pertanyaan yang disampaikan dalam konteks negosiasi tindakan. Demikian juga Dalam pengamatan longitudinalnya selama 5 tahun, Dardjowidjodjo (2000: 162-164) menguraikan data-data yang mengandung fungsi meminta

informasi. Seperti dalam menjelaskan interogatif Echa pada usia 3 tahun, diuraikan contoh contoh tuturan yang mengimplikasikan permintaan, yakni meminta informasi yang diwujudkan dalam bentuk pertanyaan dengan menggunakan intonasi tanya dan kata tanya. Oleh karena itu, dapat ditegaskan bahwa anak usia prasekolah sudah memiliki kompetensi fungsi meminta informasi dalam berkomunikasi baik dengan partisipan teman sebaya, dengan anak yang usianya lebih tua atau dengan orang dewasa secara kontekstual.

Kategori fungsi tindak direktif meminta yang lain, yang ditemukan dalam penelitian ini adalah fungsi meminta tindakan. Fungsi meminta tindakan tersebut, kerap banyak terekspresikan dalam tuturan anak usia prasekolah. Temuan fungsi meminta tindakan itu diwujudkan dalam bentuk imperatif, interogatif, dan deklaratif. Fungsi meminta tindakan yang diwujudkan dalam imperatif dominan muncul pada anak usia 3 tahun. Sementara itu, fungsi meminta tindakan yang diwujudkan dalam interogatif dan deklaratif, satu dua ungkapan, muncul dalam tindak direktif anak usia 3 tahun dan lebih sering muncul dalam tindak direktif anak usia 4 dan 5 tahun.

Temuan kompetensi yang menggunakan fungsi meminta tindakan tersebut sangat berbeda dengan yang ditemukan Ninio & Snow (1996:98). Dalam temuan penelitiannya, dijelaskan bahwa menjelang usia 3 tahun, tindak komunikatif sederhana, seperti mengajukan permintaan atau mengarahkan tindakan kepada kawan bicara, tidak muncul. Hal itu, tentu saja, sangat berbeda dengan temuan penelitian ini, anak usia 3, 4, dan 5 tahun sudah dapat mengekspresikan fungsi meminta tindakan dalam berkomunikasi. Hal itu sejalan dengan temuan penelitian Dardjowidjodjo (2000: 163), juga tergambar tuturan-tuturan yang berfungsi untuk meminta tindakan. Misalnya, dalam bahasan interogatif Echa usia 3 tahun, terdapat beberapa bentuk

pertanyaan yang membutuhkan respons tindakan dari petuturnya. Misalnya, [limot (control)-na mana], dan [gimana /ya/ masukina]. Dari uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa, dalam usia dini, penggunaan fungsi direktif meminta informasi dan tindakan sudah produktif muncul dalam tuturan anak. Bahkan Bruner dkk. (1982) (dalam Foster, 1990: 121), mengemukakan bahwa pertanyaan yang membutuhkan respons informasi serta permintaan untuk melakukan tindakan cenderung menjadi kasus hubungan sosial yang *prototype*”.

Di samping kompetensi fungsi meminta informasi dan meminta tindakan, dalam penelitian ini, ditemukan penggunaan fungsi meminta konfirmasi. Pada umumnya, fungsi itu diwujudkan dalam bentuk pertanyaan. Fungsi meminta itu juga ditemukan dalam penelitian Pratiwi (1994: 122). Pratiwi menemukan bahwa permintaan konfirmasi informasi diwujudkan dalam bentuk pertanyaan. Sementara itu, permintaan konfirmasi klarifikasi menggunakan bentuk deklaratif. Fungsi yang diwujudkan dalam bentuk deklaratif digunakan untuk menegaskan maksud. Menurut Gallagher (1981) (dalam Foster, 1990: 125), permintaan konfirmasi paling sering dilakukan, kemungkinan disebabkan melibatkan pengulangan sederhana ujaran orang dewasa. Johnson (1979) (dalam Foster, 1990: 125), juga menyatakan bahwa permintaan konfirmasi muncul terlebih dahulu, pada usia 1,6, serta menegaskan bahwa konfirmasi dengan meninggikan intonasinya lebih sedikit dibandingkan pengulangan bagian ujaran sebelumnya dari percakapan orang dewasa. Dalam penelitian ini, konfirmasi dengan pengulangan ujaran orang dewasa dominan dalam tuturan anak usia 3 dan 4 tahun. Sementara itu, meminta konfirmasi dengan menggunakan pertanyaan sering diekspresikan anak usia 4 dan 5 tahun.

Temuan lain yang terkait dengan fungsi meminta adalah meminta klarifikasi. Fungsi

itu ditandai oleh adanya bentuk pengulangan sederhana dan penggunaan partikel *ya* dan *kok*. Fungsi meminta klarifikasi itu muncul jika terdapat tuturan yang tidak jelas atau ambigu atau tidak lengkap dari petutur. Salah satu temuan yang terkait dengan permintaan klarifikasi dalam penelitian ini adalah permintaan yang berbentuk pengulangan sederhana. Permintaan itu muncul dari tuturan yang kurang jelas dari petutur. Tujuan tindak direktif tersebut adalah meminta penegasan. Hal itu sesuai dengan penjelasan Foster (1990: 125) bahwa permintaan klarifikasi memiliki beberapa bentuk. Mereka bisa berbentuk permintaan pengulangan sederhana, seperti ucapan “*Apa?*” untuk meminta pengulangan bagian tertentu dari ujaran sebelumnya. Sebagaimana dijelaskan Owens (1996: 277), sebagian besar strategi klarifikasi anak usia prasekolah adalah repetisi sederhana.

Di samping fungsi meminta klarifikasi dengan bentuk di atas, dalam penelitian ini, ditemukan juga fungsi meminta klarifikasi dengan penanda menggunakan partikel *ya* dan *kok*. merupakan tindak direktif yang memiliki fungsi meminta klarifikasi dengan penanda *kok* yang bertujuan menegaskan. Kompetensi fungsi tindak direktif meminta klarifikasi dengan penanda partikel *ya* dan *kok* merupakan fungsi yang khas budaya tutur bahasa Indonesia. Kekhasan dengan penanda partikel *ya* dan *kok* itu menandai adanya klarifikasi dalam tindak direktif anak usia prasekolah dengan tujuan menegaskan. Hal itu sebagaimana dikemukakan Owens (1996: 281) bahwa anak pada usia ini juga mulai menyertakan penjelasan dan penegasan terhadap permintaannya.

Dardjowidjodjo (2000: 170) juga menemukan bahwa pada usia 3 tahun, tampaknya Echa sudah dapat memproduksi tuturan yang berfungsi meminta klarifikasi. Misalnya: *Lho, kok itu dikeluarin?!* Penggunaan *kok* disebut sebagai kata penyedap dalam tuturan tersebut yang

bertujuan menegaskan. Demikian juga dalam penelitian Sunaryo (2004: 191-192), digambarkan bahwa anak usia prasekolah sudah menggunakan fungsi meminta baik secara langsung maupun tidak langsung dalam bentuk pertanyaan dengan partikel *kok* dan *ya*.

Bersamaan dengan bertambahnya usia dan berkembangnya kognisi, anak usia prasekolah sudah memiliki kompetensi fungsi meminta alasan dalam bertutur. Tindak direktif yang berfungsi untuk meminta alasan selalu diujarkan dalam bentuk pertanyaan dengan menggunakan kata tanya *kenapa* dan *karena apa*. Temuan itu sejalan dengan temuan Ninio & Snow (1996: 95) bahwa dalam tuturan anak usia prasekolah, sudah muncul pertanyaan-pertanyaan yang menggunakan kata tanya *mengapa*. Menurut Dardjowidjodjo (2000: 163), pada usia 3 tahun Echa sudah dapat menggunakan berbagai bentuk pertanyaan termasuk pertanyaan yang menggunakan kata tanya *kenapa*.

Di samping itu, temuan yang terkait dengan kompetensi fungsi meminta yang ditemukan dalam penelitian ini adalah kompetensi fungsi tindak direktif meminta dengan mendeskripsikan peristiwa. Dalam fungsi itu anak meminta dengan cara tidak langsung, yakni dengan terlebih dahulu mendeskripsikan apa yang diminta. Fungsi itu lebih sering diekspresikan oleh anak yang lebih tua, yakni anak yang berusia 4 dan 5 tahun. Hal itu tentu dipengaruhi oleh tingkat perkembangan kognisi anak.

Terkait dengan permintaan tidak langsung itu, Bonvillain (2003:123) menjelaskan bahwa, secara umum, anak-anak Norwegia suka menyampaikan maksud secara tidak langsung baik dengan cara mengajukan maupun mengulangi permintaan. Mereka menggunakan pernyataan kebutuhan "*Saya merasa haus sekali.*"; pertanyaan "*Dapatkah kamu membantu aku?*". Anak Norwegia juga membedakan

pengajuan permintaan antara orang yang dikenal dan orang yang tidak dikenal.

Tentang permintaan tidak langsung itu, juga dijelaskan dalam penelitian Dardjowidjodjo (2000: 289) bahwa jika Echa menginginkan sesuatu, dia kadang-kadang akan bertanya kepada papa dan *eyang*-nya, apakah papa dan *eyang*-nya menginginkan sesuatu, padahal yang sebenarnya Echa sendirilah yang menginginkan sesuatu. Misalnya, ketika menginginkan *permen*, dia bertanya kepada *eyang*-nya "*Eyang kon/mau men*". Gejala tindak ujaran tidak langsung seperti itu sudah mulai tampak dalam tuturan anak usia prasekolah. Sesekali untuk meminta tidak langsung, Echa mengujarkan kalimat deklaratif. Misalnya, "*Aku kan belum punya kaset pinokio*". Yang dimaksudkan adalah dia meminta dibelikan kaset pinokio.

Selain fungsi meminta seperti yang telah dipaparkan di atas, dalam tuturan anak usia prasekolah, juga sudah tampak penggunaan tuturan yang berfungsi untuk meminta izin. Fungsi itu ditandai oleh penggunaan modalitas *boleh* dan *ijinkan* atau diwujudkan dengan bentuk deklaratif. Tuturan yang berfungsi meminta izin dengan modalitas di atas muncul dalam tuturan anak usia 4 tahun. Sementara itu, anak usia 3 tahun untuk meminta izin menggunakan bentuk deklaratif. Untuk kategori kompetensi fungsi meminta ijin tersebut juga terekspresikan dalam contoh-contoh tuturan yang dipaparkan dalam "ECHA: Kisah pemerolehan bahasa anak Indonesia" oleh Dardjowidjodjo (2000:289). Jika dicermati dalam contoh pembahasan pemerolehan kalimat interogatif umur 3 tahun, Echa sudah memperoleh fungsi meminta ijin dalam tuturannya, dengan menggunakan modalitas *boleh*. seperti "*Aku mau plosotan di situ/boleh?*"

Temuan kompetensi fungsi memerintah atau menyuruh terepresentasikan dalam tindak direktif anak usia prasekolah mulai usia 3-5 tahun. Hal itu sejalan dengan

temuan penelitian Pratiwi (1994: 115) bahwa anak usia prasekolah sudah menggunakan tindak tutur perintah. Tindak tutur tersebut dibagi dalam dua kategori, yakni perintah yang tidak bersifat memaksa dan perintah dengan nada paksaan. Perintah yang tidak bersifat memaksa disampaikan anak dalam bentuk pertanyaan. Sementara itu, perintah dengan nada paksaan diungkapkan secara langsung dengan terlebih dahulu diberi keterangan. Demikian juga dalam penelitian Dardjowidjodjo (2000: 161) dijelaskan bahwa pada usia 3 tahun Echa, sudah memperlihatkan penggunaan fungsi perintah dalam tuturannya. Namun, penggunaan fungsi tersebut masih lugu, belum menggunakan bentuk penghalus sehingga tuturan yang muncul, misalnya [dudok/mama/dudok] atau [bukain]. Dalam penelitian Sunaryo (2004: 191-192), juga digambarkan bahwa anak sudah dapat menggunakan fungsi perintah yang diwujudkan dalam bentuk pertanyaan, seperti “*Bapak tahu gunting?*”.

Kompetensi menggunakan fungsi tindak direktif yang lain adalah kompetensi fungsi melarang. Dalam kompetensi fungsi itu *pn* menghendaki agar *pt* tidak melakukan atau menghentikan kegiatan yang sedang dilakukannya. Fungsi itu ditandai oleh penggunaan kata *jangan* pada awal tuturan atau cukup diungkapkan dengan satu frasa yang dilengkapi konteks, seperti *nggak usah*. Temuan kompetensi fungsi itu juga dijelaskan oleh Ninio & Snow (1996: 101) dan Dardjowidjodjo (2000: 162) bahwa anak usia prasekolah sudah dapat mengujarkan dan merespons fungsi tindak direktif melarang. Ada dua perkembangan yang terjadi dalam larangan, yaitu (1) anak-anak menyediakan alasan-alasan bagi keberatan mereka terhadap suatu tindak tertentu bukannya hanya melarang; (2) anak-anak dapat mengarahkan kawan bicara untuk berhenti sejenak sementara dan sekaligus menghentikannya secara keseluruhan.

Sebagaimana fungsi-fungsi yang lainnya, dalam tindak direktif anak usia prasekolah juga sudah terekspresikan fungsi mengizinkan. Fungsi itu ditandai dengan penggunaan adverbial *saja* diakhir tuturan. Fungsi ini diwujudkan dalam bentuk imperatif, khususnya yang diujarkan anak usia 3 tahun. Bagi anak usia 4 dan 5 tahun, fungsi itu diwujudkan dalam bentuk deklaratif. Anak yang berusia 5 tahun dapat mengujarkan fungsi itu dengan menggunakan kata *silakan*. Hanya, munculnya tidak berulang. Namun demikian, munculnya kata *silakan* yang dilengkapi dengan konteks mengimplikasikan makna mengizinkan. Temuan fungsi itu juga dijelaskan oleh Ninio & Snow (1996: 100) bahwa dalam tahap ketiga perkembangan negosiasi tindakan sudah muncul penggunaan tuturan yang berfungsi untuk memberikan ijin.

Di samping itu, anak usia prasekolah sudah dapat mengekspresikan fungsi memberi saran. Fungsi itu memiliki karakteristik dapat diwujudkan dalam bentuk pertanyaan dan deklaratif. Melalui fungsi tindak direktif memberi saran, *pn* memberi saran *pt* untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu, Fungsi itu juga ditemukan dalam penelitian Ninio & Snow (1996:72). Dalam temuan tersebut digambarkan bahwa anak usia prasekolah sudah menggunakan fungsi memberi saran yang diungkapkan dengan pertanyaan.

Fenomena yang terkait dengan fungsi tindak direktif yang khas dimiliki anak-anak adalah kompetensi fungsi tindak direktif mengajak. Fungsi itu digunakan anak usia prasekolah untuk mengajak mitra tuturnya melakukan tindakan secara bersama-sama. Fungsi mengajak biasanya ditandai oleh penggunaan kata *ayo*. Fungsi itu sangat sering diujarkan anak mulai dari yang berusia 3 sampai dengan 5 tahun ketika berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungannya. Hal itu sejalan dengan temuan.

Temuan tentang kompetensi fungsi tindak direktif mengajak itu juga ditemukan

Dardjowidjodjo (2000: 163) bahwa tuturan-tuturan Echa sudah dapat mengekspresikan fungsi mengajak dengan menggunakan kata *ayo*. Sunaryo (2004:191-192) juga menemukan bahwa anak usia prasekolah sudah menggunakan fungsi tindak direktif mengajak dengan pertanyaan langsung dan tidak langsung, seperti “*Katanya mau jalan-jalan?* Implikasi makna yang terkandung dalam tuturan tersebut adalah anak mengajak ibunya untuk pergi jalan-jalan, bukan semata-mata bertanya.

Kompetensi Menggunakan Strategi Tindak Direktif Anak Usia Prasekolah

Maksud komunikatif anak usia prasekolah diungkapkan dalam berbagai macam cara yang berbeda. Sebagaimana dipaparkan di atas, berdasarkan kelangsungan tuturan, anak usia prasekolah sudah dapat menggunakan dua kompetensi strategi dalam mengujarkan tindak direktif, yaitu strategi langsung dan tidak langsung. Derajat kelangsungan suatu tindak direktif diukur berdasarkan “jarak tempuh” yang diambil oleh sebuah ujaran, yaitu dari titik ilokusi (di pikiran penutur) ke titik tujuan ilokusi (di pikiran pendengar). Jarak paling pendek adalah garis lurus yang menghubungkan kedua titik tersebut. Hal itu dimungkinkan jika ujarannya bermodus imperatif. Di samping itu, derajat kelangsungan juga diukur berdasarkan kejelasan pragmatismenya, yakni kejelasan maksud atau daya ilokusi. Makin jelas maksud sebuah ujaran, makin langsunglah ujaran itu.

Kelangsungan tuturan tersebut ditandai oleh penggunaan ujaran secara harfiah dan secara pragmatis makna yang diungkapkan jelas. Hal itu senada dengan penjelasan Searle (dalam Martinich, 2001:176) bahwa berbagai kasus makna yang paling sederhana adalah kasus-kasus di mana penutur mengujarkan sebuah kalimat dan memaksudkan secara tepat dan secara

harfiah apa yang ia katakan. Dalam kasus-kasus semacam itu, penutur bermaksud menghasilkan efek ilokusioner tertentu pada diri pendengar dan ia bermaksud menghasilkan efek tersebut dengan membuat pendengar mengerti maksud itu untuk menghasilkannya dan ia bermaksud membuat pendengar mengetahui maksud itu dengan mengingat pengetahuan pendengar tentang kaidah-kaidah yang mengatur ujaran kalimat tersebut.

Strategi langsung digunakan untuk meminta, melarang, dan mengajak yang diwujudkan dengan modus pertanyaan, imperatif, dan deklaratif dengan menggunakan kata *meminta* secara harfiah. Temuan seperti ini oleh Blum-Kulka (1989:18) dikelompokkan dalam tipe strategi langsung poin kedua, yakni performatif: ujaran-ujaran untuk menyebut daya *illocutionary* secara eksplisit. Misalnya “*Saya minta Anda untuk membersihkan ruang makan.*” Foster (1990:121) juga menjelaskan bahwa anak dalam percakapan dapat membuat permintaan langsung. Dalam hasil penelitian Pratiwi (1994: 115), digambarkan bahwa anak usia prasekolah sudah memperoleh tuturan yang diujarkan secara langsung baik dalam bentuk kalimat perintah, pertanyaan, maupun berita. Menurut Ninio & Snow (1996:72), anak usia prasekolah sudah bertutur dengan menggunakan ujaran yang bermodus imperatif, yakni bentuk-bentuk tuturan langsung. Demikian juga, dalam hasil penelitian Sunaryo (2004: 191-192), digambarkan bahwa anak sudah dapat menggunakan tuturan yang bermodus pertanyaan langsung untuk memerintah. Hal serupa juga dikemukakan Dardjowidjodjo (2000: 288) bahwa hampir semua ujaran Echa adalah langsung dalam arti bahwa ujaran dia mempunyai lokusi yang harfiah, misalnya [**aku kan b0lum puna kaset pinokio**].

Di samping kompetensi strategi langsung, anak usia prasekolah juga sudah memiliki kompetensi strategi tidak

langsung. Anak yang menggunakan strategi tidak langsung dalam bertutur adalah anak usia 4 dan 5 tahun. Hal itu sebagaimana dijelaskan dalam penelitian Naremore dan Hopper (1990: 113) tentang cara meminta anak yang berumur 3–6 tahun yang ditemukan bahwa anak-anak yang lebih tua menggunakan permintaan yang tidak langsung dalam bertutur. Dalam penelitian Dardjowidjodjo (2000: 289) bahwa jika Echa menginginkan sesuatu, dia kadang-kadang akan bertanya kepada kami apakah kami menginginkannya. Pernah suatu saat terjadi dialog di mana Echa secara bergantian menanyakan apakah eyang kakung, eyang putri, atau papanya mau permen, padahal dia sendirilah sebenarnya yang ingin permen. Gejala tindak ujaran tidak langsung seperti itu sudah mulai muncul dalam tuturan Echa, tetapi belum banyak. Menurutny, keadaan seperti itu selaras dengan yang terjadi pada anak Barat bahwa hanya sekitar 6% dari seluruh ujaran anak umur 3,6 – 4,4 yang berbentuk tidak langsung.

Kompetensi yang menggunakan strategi tidak langsung oleh anak usia prasekolah merepresentasikan budaya dalam bertutur. Budaya yang terepresentasikan dalam penggunaan strategi tidak langsung adalah nilai kesantunan. Menurut Searle (dalam Martinich, 2001: 185), kesopanan merupakan motivasi paling menonjol bagi ketidaklangsungan dalam permintaan dan bentuk-bentuk tertentu biasanya secara konvensional cenderung menjadi cara yang sopan untuk mengajukan permintaan tidak langsung. Owens (1996: 277) menjelaskan bahwa dalam bahasa Inggris, kata *please* yang digunakan anak dalam bertutur merupakan bentuk yang menandai adanya kesopanan. Demikian juga, dalam penelitian ini ditemukan bahwa anak usia prasekolah menggunakan kata *tolong* sebagai penghalus perintah. Penggunaan kata *tolong* itu mengimplikasikan nilai positif, yakni perilaku yang baik.

Konvensi budaya yang terepresentasikan dalam tindak direktif anak usia prasekolah diperoleh anak ketika anak berinteraksi dengan lingkungannya. Sebagaimana dalam penjelasan James (2001: 250), anak tidak hidup dalam ruang hampa udara, melainkan hidup di lingkungan masyarakat tempat dia tinggal. Dalam berinteraksi, anak menyerap budaya dari lingkungannya, termasuk cara-cara bertutur yang berlaku di masyarakat tempat dia hidup. Hal itu sejalan dengan pendapat Spredley (1997: 9) bahwa anak-anak memperoleh kebudayaan mereka dengan cara belajar dari orang-orang dewasa dan membuat simpulan mengenai berbagai aturan budaya untuk bertingkah laku; dengan kemahiran bahasa, proses belajar itu menjadi semakin cepat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan bahwa (1) anak usia prasekolah sudah memiliki empat belas kompetensi bentuk tindak direktif. Keempat belas bentuk tersebut dilengkapi dengan konteks tuturan. Bagi anak usia 3 dan 4 tahun, konteks bukan saja sebagai latar tuturan tetapi merupakan bagian dari tuturan itu sendiri. Dengan konteks tersebut, bentuk tindak direktif anak usia prasekolah dapat dipahami dengan tepat oleh mitra tuturnya, (2) anak usia prasekolah sudah memiliki enam kompetensi penggunaan fungsi tindak direktif. Keenam kompetensi fungsi tersebut dipengaruhi oleh aspek sosial dan budaya masyarakat di mana anak tersebut hidup dan berkembang. Pengaruh budaya tampak dalam penggunaan fungsi meminta secara tidak langsung, (3) anak usia prasekolah sudah dapat menggunakan dua strategi dalam menggunakan tindak direktif. Kompetensi tersebut adalah kompetensi strategi langsung dan kompetensi strategi tidak langsung. Kompetensi anak usia prasekolah dalam menggunakan strategi

tidak langsung berbeda dengan orang dewasa. Ketidaklangsungan yang khas pada anak usia prasekolah adalah menggunakan pertanyaan untuk meminta.

DAFTAR RUJUKAN

- Austin, J.L. 1962. *How to Do Thing with Word*. Cambridge: Cambridge University Press
- Babelot, Geraldine & Haydee Marcos. 1999. Comprehension of Directives in Young Children: Influence of Sosial Situation and Linguistic Form. *First Language*, vol. 19, N0.55.
- Blum-Kulka, Shoshana, Juliane House, Gabriele Kasper. 1989. *Cross-Cultural Pragmatics: Requests and Apologies*. New Jersey: Ablex Publishing Corporation.
- Bonvillain, Nancy. 2003. *Language, Culture, and Communication: The Meaning of Messages*. Fourth Edition. New Jersey: Upper Saddle River.
- Bracken, Bruce A. 1991. *The Psychoeducational Assessment of Preschool Children*. Second edition. Massachusetts: Allyn and Bacon.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2000. *ECHA Kisah Perolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Duranti, Allesandro. 2000. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: University Press.
- Foster, Susan. H. 1990. *The Communicative Competence of Young Children*. London: Longman.
- Grice, H.P. 1975. "Logic and Conversation". *Syntax and Semantics, Speech Act*, 3. New York: Akademik Press
- Hymes, Dell. 1974. *Foundation in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press, Inch.
- James, Allison. 2001. *Ethnography in the Study of Children and Childhood*. Dalam Atkinson, Ed. 2001. *Handbook of Ethnography*. London: SAGE Publications.
- Martinich, A.P. 2001. *The Philosophy of Language*. Fourth Edition. New York: Oxford University Press.
- Mey, Yacob I. 1993. *Pragmatics an Introduction*. Cambridge, Massachusetts: Blackwell Publishers Ltd.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy J. 1997. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Naremore, Rita C, Robert Hopper. 1990. *Children Learning Language*. 3rd Edition. New York: Harper & Row Publisher.
- Ninio, Anant dan Catherine E. Snow. 1996. *Pragmatic Development*. USA: Westview Press, Inc.
- Owens, Jr., Robert E. 1996. *Language Development: an Introduction*. Fourth Edition. New York: Allyn and Bacon.
- Pratiwi. 1994. *Pemerolehan Kompetensi Tindak Tutur dalam Percakapan Anak Usia Prasekolah Keluarga Jawa*. Tesis. Tidak Diterbitkan. PPS UM Malang.
- Richards, Jack C. dan Schmidt Richard W. 1983. *Language and Communication*. Longman: New York.
- Spradley, James P. 1980. *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Sperber, Dan & Deidre Wilson. 1998. *Relevance Communication & Cognition*. Cambridge: Blackwell.
- Stubbs, Michael. 1983. *Discourse Analysis*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Sunaryo. 2004. *Implikatur Pertanyaan dalam Percakapan Keluarga yang berbahasa Indonesia*. Tesis. Tidak dipublikasikan UM Malang..

